

Hubungan Asi Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Dharmasraya

Astuti Ardi Putri

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dharmas Indonesia;
astutiputri584@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a stunted growth problem that is affected since infancy and is only seen after 2 years of age. Breast milk supports the baby's growth because breast milk is higher in calcium. The purpose of the study was to obtain the relationship between exclusive breastfeeding and stunting in toddlers in the working area of the Koto Baru Health Center. The research used descriptive analytic method. The sample in the study was 74 respondents. Sampling technique is total sampling. The results of the study were almost half of the 24 respondents (32.4%) did not exclusively breastfeed. Almost half of the 36 children under five (48.6%) were stunted. There is a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in the working Koto Baru Public Health Center, the p-value = 0.017. It is expected for mothers to provide exclusive breastfeeding to babies, to prevent stunting in children.

Keywords: exclusive breastfeeding; stunting; infancy.

ABSTRAK

Stunting adalah masalah pertumbuhan yang terhambat dipengaruhi sejak bayi dan baru terlihat setelah berusia 2 tahun. ASI mendukung pertumbuhan bayi karena kalsium ASI lebih tinggi. Tujuan penelitian untuk memperoleh hubungan asi eksklusif dengan *stunting* Pada balita di wilayah kerja Puskesmas Koto Baru. Penelitian menggunakan metode *deskriptif analitik*. Sampel dalam penelitian 74 responden. Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Hasil penelitian hampir setengahnya 24 responden (32,4 %) tidak memberikan asi secara eksklusif. Hampir setengahnya 36 balita (48,6 %) mengalami *stunting*. Ada hubungan bermakna antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas koto baru, nilai p-value = 0,017. Diharapkan kepada ibu untuk memberikan asi eksklusif kepada bayi, untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak.

Kata kunci: asi eksklusif; bayi; *stunting*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan pada masa *toddler*. *Toddler* adalah periode dimana anak memiliki rentang usia 12-36 bulan (1-3 tahun). Masa ini merupakan masa *eksplorasi* lingkungan yang intensif. Saat masa *toddler* biasanya anak akan menunjukkan berbagai macam kemampuan aktivitas dan lebih banyak bergerak, karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi. Masa ini merupakan periode yang sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan intelektual (Evelyn, 2010).

Stunting adalah permasalahan pertumbuhan yang terhambat. Sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/BB) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar (Rahayu 2018). Keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan pada masa *toddler* akan berdampak pada masa perkembangan berikutnya, salah satu nya adalah terjadinya *stunting*. *Stunting* adalah masalah kesehatan atau kondisi gagal tumbuh pada anak-anak balita (bayi di bawah lima tahun) (Kemenkes 2012).

Pada masa periode emas ini merupakan proses terjadinya *stunting* pada anak dimana peluang ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan *stunting* dalam 2 tahun pertama kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin, begitu juga pada saat anak sudah lahir gizi pada anak juga harus diperhatikan diantaranya yaitu pada 6 bulan pertama sebaiknya anak mendapat ASI eksklusif tanpa suplementasi makanan atau minuman lain baik, berupa air putih, jus ataupun selain ASI, sehingga anak-anak dapat tumbuh kembang optimal (Soetjningsih 2013). Pemberian ASI secara eksklusif diberikan dalam jangka waktu 6 bulan setelah bayi berusia

6 bulan, ia harus diperkenalkan dengan makanan padat, sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun. Manfaat ASI akan sangat meningkat apabila bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupannya. Peningkatan ini sesuai dengan lamanya pemberian ASI eksklusif (Proverawati 2010).

Pemberian ASI eksklusif memberikan berbagai manfaat untuk ibu dan bayi dimana ASI merupakan makanan alamiah yang baik, untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna, memiliki komposisi zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi dan ASI mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih tinggi (Kristiansari 2009). Manfaat pemberian asi eksklusif sangat banyak sekali diantaranya yaitu : Sebagai nutrisi, asi merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Asi meningkatkan daya tahan tubuh, badan bayi baru lahir membuat zat kekebalan cukup banyak sehingga mencapai kadar protektif pada waktu berusia 9 sampai 12 bulan, saat zat kekebalan bawaan menurun, maka bisa tercukupi dengan pemberian asi, karena asi adalah cairan hidup yang mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit, dan membantu pertumbuhan. Meningkatkan kecerdasan, bayi memerlukan nutrisi dan makanan yang bergizi yang di dapatkan dari asi (Rosita 2008).

Dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek menjadi ancaman dalam permasalahan *stunting* ini, Dampak Jangka Pendeknya seperti, Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal Serta Peningkatan biaya kesehatan, Dampak jangka panjang nya seperti, Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya). Prevalensi data *stunting* di Afrika sebesar 40% dan Asia sebesar 36%. Berdasarkan peringkat di dunia mengenai anak balita *stunting*, Indonesia menduduki peringkat ke-5 dengan angka 30,8% (WHO 2019).

Stunting terhadap perkembangan sangat merugikan performance anak. Jika kondisi buruk terjadi pada masa golden perode perkembangan otak (0-2 tahun) maka tidak dapat berkembang dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Hal ini disebabkan 80-90% jumlah sel otak terbentuk semenjak masa dalam kandungan sampai usia 2 tahun. Apabila gangguan tersebut terus berlangsung maka akan terjadi penurunan skor tes IQ sebesar 10-13 point yang mengakibatkan loss generation, artinya anak tersebut hidup tetapi tidak bisa berbuat banyak baik dal bidang pendidikan, ekonomi dan lainnya. Generasi demikian hanya akan menjadi beban bagi masyarakat dan pemerintah (Prasetyo 2009). Berbagai upaya telah dilakukam pemerintah dengan strategi implementasi untuk menekan angka kejadian *stunting* di Indonesia, program yang telah dirancang pemerintah seperti memperhatikan kembali pola asuh (caring), termasuk di dalamnya inisiasi menyusui dini (IMD), menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI (MPASI) sampai dengan 2 tahun merupakan proses untuk membantu tumbuh kembang bayi dan anak (Supartini 2010).

Berdasarkan hasil survey awal, peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang responden, 4 orang ibu mengatakan memberi anaknya ASI eksklusif, dan 6 orang lagi tidak memberikan ASI eksklusif, dan dari 10 orang responden 6 orang mengatakan memberikan anaknya MPASI seperti, bubur, roti lunak, sayuran yang dilunakkan serta susu formula dan 4 orang lainnya mengatakan hanya memberi anaknya biskuit seperti milna dan roti susu.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Koto Baru Dharmasraya.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan asi eksklusif dengan *stunting* pada balita.

Manfaat Penelitian

Sebagai bahan masukan kepada tempat penelitian, dan pedoman untuk penelitian selanjutnya. Serta memberikan informasi dan pengetahuan kepada responden tentang pentingnya memberikan asi eksklusif agar balita terhindar dari *stunting*.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan metode penelitian *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor risiko dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 di wilayah kerja puskesmas koto baru. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 74 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner dan observasi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi asi eksklusif pada balita di wilayah kerja puskesmas Koto Baru Dharmasraya

No	Asi Eksklusif	Jumlah	%
1	Eksklusif	50	67,6
2	Tidak Eksklusif	24	32,4
	Jumlah	74	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden yaitu 24 orang (32,4 %) tidak memberikan asi eksklusif.

Tabel 2. Distribusi *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Koto Baru Dharmasraya

No	<i>Stunting</i>	Jumlah	%
1	<i>Stunting</i>	36	48,6
2	Tidak <i>stunting</i>	38	51,4
	Jumlah	74	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya yaitu 36 balita (48,6 %) mengalami *stunting*.

Tabel 3. Hubungan asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Koto Baru Dharmasraya

No	Pemberian asi	Kejadian <i>stunting</i>				Jumlah	P value
		<i>stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>			
		F	%	F	%		
	eksklusif	17	34,0	3	6,7	20	0,017
	Tidak eksklusif	9	57,7	6	42,3	15	
	Jumlah	26		9		35	

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 24 orang responden yang tidak memberikan asi eksklusif, 19 (25,7 %) balita mengalami *stunting* dan 5 (6,7 %) balita yang tidak mengalami *stunting*. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* di dapatkan nilai *p-value* 0,017, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian *stunting*.

PEMBAHASAN

Peneliti memiliki asumsi bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan karena kurangnya pemahaman ibu, ibu mengatakan bahwa ASI nya tidak banyak keluar dan ibu juga mengatakan anaknya rewel jika tidak diberikan makanan dan minuman tambahan lainnya. Di samping itu responden kurang memahami tentang ASI eksklusif terutama tentang pemberian ASI eksklusif serta manfaat ASI eksklusif. Pemberian ASI secara eksklusif diberikan dalam jangka waktu 6 bulan setelah bayi berusia 6 bulan, ia harus diperkenalkan dengan makanan padat, sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun (Mexitalia, 2010). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Aridiyah dengan Judul

faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan yang memperoleh hasil sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 65 responden (76,9%) (Aridiyah 2018).

Analisa peneliti, masih kurangnya pemberian ASI eksklusif karena sebagian ibu mengatakan ASI nya hanya sedikit keluar sehingga anak terkadang disusui terkadang tidak, bahkan terkadang sudah diberi makanan pendamping sebelum anak berumur 6 bulan. Disamping itu responden juga mengatakan belum memahami sepenuhnya apa manfaat ASI eksklusif, bagaimana dampak negatif dan positif bagi ibu dan bayi serta kandungan dalam ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Koto Baru Dharmasraya. Pemberian ASI eksklusif harus banyak diketahui oleh ibu, karena hal tersebut merupakan anjuran dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) demi menghindari alergi dan ASI eksklusif dapat menjamin kesehatan dan pertumbuhan bayi menjadi optimal. Dan ASI eksklusif itu sendiri banyak memiliki manfaat bagi kesehatan ibu dan bayi seperti dengan mengkonsumsi ASI, bayi terlindungi dari risiko infeksi seperti diare, influenza, infeksi telinga, meningitis dan infeksi saluran kemih (Marimi 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dengan judul Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-36 bulan di puskesmas tampang tumbang anjir kabupaten gunung mas Kalimantan tengah yang memperoleh hasil hampir setengahnya responden 32 balita (50,0%) yang *stunting* (Damayanti 2016).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa asi eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Koto Baru Dharmasraya.

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai masukan untuk puskesmas dalam penanganan *stunting* pada balita. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai informasi untuk responden yaitu ibu-ibu tentang pemberian asi eksklusif dan pencegahan *stunting*. Penelitian ini hendaknya juga bisa sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah. (2018). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan." *E-Journal Pustaka Kesehatan* 3(1): 163.
- Damayanti. (2016). "Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting." *Media Gizi Indonesia* 11(1): 61–69.
- Evelyn. (2010). *Panduan Pintar Merawat Bayi Dan Balita*. Jakarta: PT Wahyu Media.
- Kemenkes. (2012). *Buku Kesehatan Ibu Dan Anak*. Jakarta: Kementrian Kesehatan.
- Kristiansari. (2009). *Asi, Menyusui, Dan Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Marimi. (2013). *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mexitalia. (2010). *Asi Sebagai Pencegah Mal Nutrisi Pada Bayi*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta.
- Prasetio. (2009). *Buku Pintar Asi Eksklusif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Proverawati. (2010). *Asi Dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahayu, Atikah. (2018). *Study Gudeo Stunting Dan Upaya Pencegahan*. Yogyakarta: CV Mine.
- Rosita. (2008). *Asi Untuk Kecerdasan Bayi*. Yogyakarta: Ayana.
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Supartini. (2010). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- WHO. (2019). "Data Kasus Stunting." <https://www.who.int/indonesia>